BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dari segi *etimologi*, emosi berasal dari bahasa Latin "movere", yang berarti menggerakkan. Kemudian ditambah dengan awalan "e" untuk memberi arti "bergerak mejauh". Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[10]

Menurut L. Crow dan A. Crow seperti dikutip Djaali, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Kaplan dan Saddock seperti dikutip Djaali, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan prilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi yang tampak oleh orang lain, juga dapat bervariasi sebagai perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, merasap dan secara terus menerus yang secara subjektif dialami oleh individu dan juga dillihat oleh orang lain.[11]

---

[10] Darwis Hude, *Emosi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 15
[11] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-5, h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dalam diri individu, tentang keadaan mental maupun fisik dan terwujud dalam suatu tingkah laku yang tampak. Pada saat terjadi suatu emosi sering kali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, diantaranya adalah:[12]

a. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
d. Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa.
e. Pupil mata: membesar jika marah.
f. Liur: mengering jika takut atau tegang.
g. Bulu roma: berdiri kalau takut.
h. Pencernaan: diare jika tegang.
i. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*).

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional itu memiliki beberapa unsur, yaitu kesaradan diri *(self-awareness),*

[12] Agung Hartono, et. al., *Perkembangan Pesert Didik,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-4, h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaturan diri *(self-regulation),* Motivasi *(motivation),* empati *(emphaty),* ketrampilan social *(social skill).*[1]

a. Kesadaran diri *(self-awareness)*: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk membantu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dam kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* meliputi: kesadaran emosi *(emotional awareness)*, mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri secara teliti *(accurate self assessment)*: mengetahui kekuatan dan batasan-batasan diri sendiri, percaya diri *(self confidence)*: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Pengaturan diri *(sef-regulation)*: menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri melipiti kemampuan mengandalikan diri *(self-control)*: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. Sifat dapat dipercaya *(trustworhtiness)*: memelihara norma kejujuran dan integritas. Kehati-hatian *(counciousness)*: bertanggungjawab atas kinerja pribadi. Adaptabilitas *(adaptability)* keluwesan dalam menghadapi perubahan. Inovasi *(innovation)*: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

[1] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet. Ke-5, h. 154-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Motivasi *(motivation)*: motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil insiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi: dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standart keberhasilan, komitmen yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, insiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (*Emphaty*): merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dam menyelaraskan diri dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan: memahami orang lain, mengembangkan orang lain atau merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melaui pergaulan dan orang lain, kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keterampilan sosial *(social skill)*: mengenali emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

3. Karakteristik Perkembangan Emosional

Pada dasarnya emosi manusia itu terkait langsung dengan prilaku manusia, baik secara makhluk individu maupun sosial, pada tataran informasi masa lampau, dan masa depan. Karena cakupan prilaku meluas, maka sebaran emosi juga ikut meluas. Pola emosi masa remaja berbeda dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah: cinta atau kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Berikut akan dibahas tentang kondisi emosional seperti: cinta atau kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan dan kecemasan.[14]

a. Cinta atau Kasih Sayang

Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Tidak ada manusia termasuk remaja yang dapat hidup bahagia dan sehat tanpa mendapatkan cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta dari orang lain sangatlah penting, walaupun kebutuhan-kebutuhan dan perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal dan mempunyai sikap

[14] Ibid., h. 150-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permusuhan besar kemungkinan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari.

b. Gembira

Pada umumnya individu dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dialami selama remaja. Jika kita menghitung hal-hal yang menyenangkan tersebut, maka kita akan mempunyai cerita yang panjang dan lengkap yang terjadi dalam perkembangan remaja. Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berjalan dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan apabila ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila ia jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan baik oleh yang dicintainya.

c. Kemarahan dan Permusuhan

Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai dan memiliki kebebasan sebagai seorang pribadi yang mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi dan memainkan peranan yang menonjol dalam perkembangan pribadi. Kondisi-kondisi yang menyebabkan timbulnya rasa marah kurang lebih sama, tetapi ada beberapa perubahan sehubungan dengan bertambahnya umur dan kondisi-kondisi tertentu yang menyebabkan timbulnya rasa marah atau meningkatnya penguasaan kendali emosi. Banyaknya hambatan yang menyebabkan anak menjadi kehilangan kendali pada rasa marah, berpengaruh pada kehidupan emosional remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa marah tersebut akan terus berlanjut kemunculannya apabila minat-minatnya, rencana-rencnanya, dan tindakan-tindakannya terhalangi.

d. Ketakutan dan Kecemasan

Menjelang usia remaja, anak-anak telah mengalami serangkaian perkembangan panjang yang mempengaruhi pasang surut berkenaan dengan rasa ketakutannya. Ketakutan akan muncul berkenaan dengan rasa berani dan kecemasan-kecemasan yang mengiringi perkembangan remaja tersebut. Remaja sama halnya dengan anak-anak dan orang dewasa, seringkali berusaha untuk mengatasi ketakutan-ketakutannya yang timbul dari persoalan kehidupan. Satu-satunya cara untuk menghidari rasa takut adalah dengan menyerah terhadap rasa takut.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Lawrance seperti yang dikutip Hamzah Uno, menjelaskan bahwa perkembangan emosi itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: keturunan atau *heredity,*dan lingkungan atau *environment*. Ahli lain seperti Atkinson, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi beberapa hal, yakni:[15]

1. Perkembangan emosional yang disesabkan oleh keturunan (*heredity*) yang merupakan kebisaaan-kebisaaan individu yang merupakan faktor penentu

[15] Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-1, h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sensitivitas system syaraf, respon dalam diri, dan pola leburan reaksi dalam diri.

2. Kematangan *(maturation)* juga mempengaruhi perkembangan emosional, terutama sebelum respon emosional tampak ke permukaan. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepri rangsangan dengan jelas.
3. Kesukacitaan *(excitement)* yang umumnya ada pada masa seorang individu masih banyi. Setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi suka cita mulai tampak. Berawal dari masa suka cita tersebut, emosi berkembang menuju kematangan dan belajar, reaksi-reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah lebih spesifik, dan beragam.
4. Stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketetapan dalam memberikan reaksi, dan tingkah laku seseorang, merupakan hasil belajar. Ini artinya perkembanga seseorang juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar.

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkna bahwa perkembangan emosi mereka tergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar, dan kegiatan dalam belajar juga turut menunjang perkembangan emosi.[16]

[16] Ibid., h. 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor-faktor lain yang mempengarui kecerdasan emosional seperti yang dikutip Mohammad Asrori adalah sebagai berikut:[17]

a. Perubahan Jasmani.

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi remaja. pada taraf permulaan, pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh tidak seimbang. Ketidak seimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan kondisi fisik itu, lebih-lebih jika perubahan itu menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon itu berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering kali menyebabkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua.

Pola interaksi antara orang tua dengan anak termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola interaksinya menurut apa yang dianggap baik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat memaksakan kehendak, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan

[17] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran,* (Bandung : CV. Wacana Prima, 2007), cet. Ke-1, h. 89-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh cinta kasih. Perbedaan pola interaksi orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, ketika dulu masih anak-anak, orang tua bisa memukul jika anak salah. Tetapi pada saat remaja, cara-cara tersebut justru malah menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dan orang tua.

Pemberontakan kepada orang tua, menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak akan merasa puas kalau tisak pernah sama sekali menunjukkan perlawanannya terhadap orang tua, hal ini disebabkan karena mereka ingin menunjukkan bahwa ia telah berhasil menjadi orang dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua dan orang tua mereka marah, maka hal ini dirasa belum puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya.

Remaja sering sekali membangun interaksi sesama teman sebayanya dengan cara yang khas, dan berkumpul untuk membentuk kelompok yang dinamakan dengan "gang". Interaksi antara anggota kelompok dalam suatu gang bisaanya sangat intens serta memiliki kohesifitas dan solidaritas yang tinggi. Pembentukan kelompok semacam ini apabila terjadi pada masa remaja awal, maka akan bertujuan positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi bila pembentukan kelompok itu terjadi pada masa remaja tengah atau masa remaja akhir bisaanya bertujuan negatif, karena pada masa ini para anggota kelompoknya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas, melakukan perbuatan yag tidak baik, atau bahkan kejahatan bersama. Dalam hal ini faktor-faktor yang paling sering mendatangkan masalah emosi pada masa remaja adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

d. Perubahan dengan Luar.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu:

1. Sikap dunia luar terhadap remaja yang tidak konsisten. Terkadang anak remaja dianggap sebagai anak yang sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapatkan kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagai orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap sebagai anak kecil, sehingga berakibat timbulnya kejengkelan pada adirinya. Kejengkelan yang mendalam inilah yang dapat berubah menjadi tingkahlaku emosional.
2. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jika remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki memiliki teman banyak perempuan, maka mendapat predikat popular dan mendatangkan kebanggaan, begitu sebaliknya. Penerapan penilaian yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkahlaku emosional.

3. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab yaitu dengan cara melibatkan remaja-remaja tersebut kedalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral, seperti: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras atau tindakan kriminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar yang seperti ini sangat merugikan bagi perkembangan emosional remaja.

e. Perubahan Interaksi dengan Sekolah.

Pada masa kanak-kanak, sekolah merupakan tempat yang ideal bagi mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi peserta didik. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru ketimbang kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian-penyampaian nilai-nilai luhur, positif dan konstruktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jarang terjadi dengan figur tokoh tersebut guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada peserta didiknya. Peristiwa semacam ini sangat tidak disadari oleh guru, bahwa dengan ancaman-ancaman itu hanya akan menambah permusuhan dari anak-anak setelah anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara semacam ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi pelajar kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing lagi. Menurut WJS. Purwadarminta, prestasi adalah: hasil dari apa yang telah dilaksanakan atau dikerjakan.[18]

Saiful Bahri memberikan pengertian bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu, dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.[19]

Menurut Ernest R. Hilgard, dalam bukunya *Theories Of Learning* seperti yang dikutip Rachman Abror, menerangkan bahwa belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan secara sengaja, yang dapat menimbulkan

[18] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), h. 73
[19] Saiful Bahri, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-1, h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan.[20] Belajar dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan prilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program terencana, tujuan instruksional yang konkrit, dan diikuti oleh para siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Pengertian prestasi atau keberhasilan prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, prestasi studi, angka kelulusan, prediket keberhasilan, dan semacamnya.[21]

Difinisi lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks sekolah belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan

---

[20] Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), cet. Ke-4, h. 66

[21] Syaifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), cet. Ke-7, h. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan prilaku yang diharapkan dari siswa.[22]

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom seperti yang dikutip Mustaqim, hasil belajar itu dibedakan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Adapun penjelasan mengenai ranah yang dimaksud adalah sebagai berikut:[23]

a. Ranah Kognitif

1) Tipe belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi.

2) Tipe belajar pengertian: tipe ini meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.

3) Aplikasi: hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi konkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, petunjuk teknis, prinsip atau generalisasi.

4) Tipe hasil belajar analisis: upaya untuk memisahkan suatu kesatuan menjadi unsur-unsur bagian sehingga jelas hirarkinya/eksplisit unsur-

---

[22] Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi,* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 168
[23] Ibid., h. 37-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsurnya. Tipe ini meliputi: analisis unsur, analisis hubungan, analisis prinsip dan analisis organisasi.

5) Tipe hasil belajar evaluasi: yaitu memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, metode, materi, dan lain-lain.

b. Ranah Afektif

1) Menyimak

Meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/ terkontrol.

2) Merespon

Hal ini meliputi sikap responsive, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.

3) Menghargai

Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdi pada nilai.

4) Mengorganisasi Nilai

Meliputi mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.

5) Mewatak

Yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.

c. Ranah Psikomotor

1) Mengindra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mengecap dan membau.

2) Kesiagaan Diri

Meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.

3) Bertindak Secara Terpimpin

Meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.

4) Bertindak Secara Kompleks

Hal ini adalah taraf mahir dan gerak atau ketrampilan sudah disertai berbagai improvisasi.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Telah dijelaskan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya melibatkan intelektual saja, tetapi juga melibatkan fisik, emosi, sosial, persepsi dan sebagainya. Bagi para pendidik maupun calon pendidik, mengetahui prinsip-prinsip belajar adalah suatu hal yang wajib, sebab dari prinsip ini akan dapat diketahui metode mengajar apa yang paling tepat untuk mengarahkan para peserta didik. Menurut Drs. M. Dalyono, prinsip-prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut:[24]

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

[24] Mulyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), cet. Ke-1, h. 51-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani, sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah mencapai batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah siap untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berfikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

b. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yang cukup, baik kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan karena belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang yang belajar, agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan, kehilangan gairah dan tidak sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan, serta akan banyak waktu dan tenaga yang terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesanggupan sangatlah penting, meskipun seseorang sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkrit dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi jika tidak sungguh-sungguh, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

e. Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dapat dikuasai sepenuhnya dan sulit dilupakan. Begitu juga dengan belajar yang tanpa diulang, hasilnya tidak akan memuaskan, sebab mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu mengfungsikan ingatan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan belajar *(approach to learning)* yakni upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[25]

Menurut uraian H. C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi yang dikutip oleh Mustaqim, faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar adalah sebagai berikut:[26]

a. Situasi Belajar

i. Kesehatan Jasmani

Kekurangan gizi bisaanya berpengaruh terhadap keadaan jasmani, mudah mengantuk, lekas lelah, lesu dan sebagainya terutama anak-anak yang usianya masih muda, pengaruh ini sangat menonjol. Hal ini mengakibatkan penurunan daya tahan, kemudian memberi peluang penyakit-penyakit masuk, dan akan mengganggu kegiatan belajar.

ii. Keadaan Psikis

Apabila melihat pada perubahan jenis-jenis belajar, terlihat jelas bahwa sangat berhubungan dengan aktifitas jiwa, dengan kata lain faktor-faktor psikis memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam belajar.

b. Penguasaan Alat-Alat Intelektual.

---

[25] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-2, h. 132-139

[26] Mustaqim, op. cit., h. 70-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola dasar kecakapan-kecakapan intelektual sangat berfungsi dalam kehidupan, sebab akan sangat membantu siswa dalam belajar.

c. Latihan-Latihan yang Terpencar

Belajar akan lebih efektif apabila periode latihan disusun terpencar, belajar 6 jam sehari akan lebih efektif dipendekkan menjadi 3 hari, tiap hari 2 jam. Hal ini sesuai dengan eksperimen Ebbinghaus tahun 1890-an seperti yang dikutip Mustaqim, telah dipraktekkan oleh beberapa sekolah. Akan tetapi hal ini jangan terlalu dipencar dan disingkat.

d. Penggunaan Unit-Unit yang Berarti.

Dalam belajar dikehendaki adanya pola sambutan, pola ini harus mengandung arti dan dapat pula berarti dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan yang kita hadapi sekarang ialah, bagaimana menyusun unit-unit yang mengandung arti dan berarti, bisa dipahami yang tersirat dari apa yang tersurat dan bisa dilihat dari kemanfaatannya dalam kehidupan nyata dan hubungannya dengan kebutuhan individu.

Metode ini sangat bergantung pada kualitas individu, individu yang mempunyai kapasitas yang tinggi dan mempuyai daerah intelektual yang luas, mereka sanggup menangkap keseluruhan pola-pola, siswa yang seperti ini akan cocok menggunakan metode keseluruhan.

e. Latihan yang Aktif

Seseorang tidak dapat belajar berenang, menulis, menari, berbicara bahasa asing hanya dengan melihat orang lain melakukan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip ini individu bisa melakukan sesuatu dengan mengerjakan sendiri, maksudnya individu belajar berpikir sendiri. Eksperimen-eksperimen yang klasik menunjukkan bahwa adanya kenaikan efisiensi yang progresif sebanding dengan jumlah resistensi yang dilakukan. Faktor pembantu untuk mempertinggi efisiensi belajar aktif adalah peta gambar, globe, dan alat-alat visual lainnya yang sejenis.

f. Kebaikan Bentuk dan Sistem.

Setiap individu yang merasakan enaknya belajar suatu buku yang disusun secara sistematis, dengan buku yang tidak sistematis, akan mengerti perbedaannya. maka dari itu ketepatan cara dan posisi akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar.

Dalam buku lain diterangkan bahwa menurut Ausubel seperti yang dikutip Rahman Abror, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu ada dua, yaitu antar perseorangan/pribadi *(intrapersonal Category)*, dan kategori situasi *(situational Category)*. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sbaga berikut:[27]

Faktor yang pertama adalah faktor perseorangan/pribadi *(intrapersonal)*, yaitu faktor yang terdapat dalam diri pelajar dan meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Faktor Struktur Kognitif *(Cognitive Structure)*

[27] Ibid., h. 73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat yang subtantif atau riil dan organisasi pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, akan mempengaruhi kesiapan dalam belajar.

b. Kesiapan yang Berkembang *(Developmental Readiness)*

Kesiapan khusus yang mencerminkan taraf perkembangan intelektual pelajar dan kapasitas intelektualnya adalah hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam kesiapan perkembangan. Perlengkapan kognitif pelajar yang berusia 25 tahun, jelas menjadikan pelajar tersebut siap menghadapi berbagai macam tugas, berbeda dengan pelajar yang berumur 6 ata 10 tahun dengan perengkapan intelektual yang masih minim.

c. Kemampuan Intelektual *(Intellectual Ability)*

Tingkat kecerdasan, bakat dan penguasaan kognitif kesemuannya tergantung kepada intelegensi umum, kemampuan verbal, kuantitatif serta kemampuan memecahkan masalah.

d. Motivasi dan Sikap *(Motivational and Attitudional)*

Keinginan akan pengetahuan, keinginan akan prestasi, peningkatan diri, keterlibatan ego atau minat, akan mempengaruhi kondisi-kondisi belajar yang relevan seperti kesiapan, penuh perhatian, tingkat usaha, ketekunan dan konsentrasi.

e. Kepribadian (*Personality*)

Perbedaan individu dalam tingkat dan jenis motivasi, penyesuaian diri, sifat khas kepribadian, tingkat kegelisahan atau keresahan, adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor subyektif yang mempunyai pengaruh mendalam terhadap aspek-aspek kualitatif dan kuantitatif dalam proses belajar.

Faktor yang kedua adalah kategori situasi *(situational category)*, hal ini meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

a. Praktek

Frekuensi, distribusi, metode dan kondisi-kondisi umum, adalah merupakan balikan atau hasil-hasil dari pengetahuan yang diperoleh selama belajar.

b. Susuna atau Bahan Pengajaran.

Jumlah, kesulitan, tingkat ukuran, logika yang mendasari, urutan, pengaturan kecepatan, dan penggunaan alat-alat peraga dalam pengajaran.

c. Kelompok Sosial Tertentu.

Suasana kelas, kerjasama dan persaingan, keadaan kultur yang tidak menguntungkan dan memisahkan rasial.

d. Karakteristik Guru.

Kemampuan kognitif dan kesanggupan pedagogis, kepribadian dan tingkahlakunya.

Menurut Gagne seperti yang dikutip Rahman Abror, kedua faktor diatas adalah faktor-aktor internal dan eksternal yang keduaya mempunyai pengaruh timbal balik terhadap belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya, justru akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.[28]

---

[28] Arif Luqman Nadhirin, 2008, *Kecerdasan Emosional Dalam Belajar*. Diunduh dari http://Nadhirin.blogspot.com. Diakses tanggal 18 juli 2009. 03:27:00 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut banyak pendapat, emosi atau perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri, dengan orang lain, serta dengan alam. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita. Melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih sayang yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam segala hal. Orang yang memiliki kecerdasan emosional memungkinkan untuk menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang akan dia makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang akan kita lakukan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dengan kebutuhan orang lain. [29]

[29] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional,* (Bandung : Kaifa, 2000), Cet. Ke-1, h. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id